

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Financial distress* mengacu pada fase memburuknya keadaan keuangan suatu perusahaan. Kondisi ini terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* terjadi ketika sebuah bisnis tidak mampu membayar utang jangka pendeknya. Kondisi ini menurunkan kinerja keuangan dan berpotensi menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Khaeria & Kristianti, 2023). *Financial distress* adalah masalah yang dihadapi semua bisnis, terlepas dari ukurannya.

Dalam hal ini, Dwijayanti (2010) mengidentifikasi beberapa penyebab utama perusahaan mengalami *financial distress*. Pertama, penyebab kondisi *financial distress* adalah *neoclassical model*. *Neoclassical model* berfokus pada ketidaktepatan manajemen dalam mengelola sumber daya. Pada kondisi ini manajemen tidak mengalokasikan sumber daya untuk keperluan operasional. Pengelolaan sumber daya yang tidak efektif tersebut dapat mengakibatkan perusahaan bangkrut. Kedua, kondisi *financial distress* dapat disebabkan oleh *financial model*. Perusahaan memiliki bauran aset yang tepat dengan likuiditas yang rendah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam jangka pendek. Ketiga, penyebab kondisi *financial distress* adalah *corporate governance model*. Bisnis yang dikelola buruk akan mengalami krisis keuangan meskipun memiliki struktur aset yang tepat. Masalah tata kelola perusahaan yang buruk menyebabkan inefisiensi operasional.

Lebih lanjut, *financial distress* dipengaruhi oleh rasio keuangan dan rasio non-keuangan. Informasi tersebut dilihat dalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh

perusahaan. Menurut Permata & Juliarto (2021), rasio keuangan terdiri atas *interest coverage ratio*, *operating cash flow per share*, dan *long term debt equity*. Sementara itu, untuk rasio non-keuangan terdiri atas umur perusahaan dan *promotor holding*. Muna *et al* (2022) menyatakan rasio keuangan terdiri atas likuiditas, *leverage* dan profitabilitas. Di sisi lain, untuk rasio non-keuangan berupa tata kelola perusahaan. Muthia *et al* (2024) menyatakan rasio keuangan terdiri atas *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Di samping itu, rasio non-keuangan berupa keberagaman gender dewan dan ukuran dewan. Serta menurut Khaeria & Kristianti (2023), rasio keuangan terdiri atas likuiditas dan ukuran perusahaan. Sementara itu, rasio non-keuangan berupa keberagaman gender, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Berkaitan dengan hal tersebut, isu tata kelola perusahaan menjadi hal yang menarik dan banyak diperbincangkan karena kehadiran dan fungsinya menentukan arah jalan perusahaan. Kondisi *financial distress* dihindari dengan penerapan tata kelola yang baik di dalam perusahaan. “Tata kelola perusahaan adalah sebuah sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”. Definisi istilah yang pertama kali diterbitkan oleh Cadbury Committee pada tahun 1992 (Sari, 2021). Sementara itu, FCGI mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai suatu kerangka kerja yang mengatur hak-hak dan tanggung jawab perusahaan. Kerangka kerja tersebut mengatur hubungan perusahaan dengan para pemegang saham, manajemen, pekerja, kreditur, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya (Prihati & Khabibah, 2022)

Dalam konteks ini, tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu cara yang lebih efisien untuk mengawasi para manajer. Para manajer seharusnya

meningkatkan nilai perusahaan. Setiawati (2021) mengatakan tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu proses pemahaman perusahaan untuk meningkatkan kinerja. Proses tersebut memonitor dan memastikan pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham. Para pelaku bisnis perlu mempertimbangkan tuntutan pihak-pihak terkait secara proporsional. Para pelaku bisnis harus menyesuaikan tindakan mereka dengan peraturan, budaya, norma, dan etika. Melalui praktik tata kelola yang baik, mereka dapat meningkatkan nilai perusahaan dari waktu ke waktu (Prasetya, 2023) .

Mengacu pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dewan komisaris adalah entitas di dalam korporasi yang melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus. Dewan komisaris memberikan rekomendasi kepada direksi. Dalam hal ini, Harviadi & Arilyn (2019) menekankan bahwa dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi dan melaporkan bisnis kepada para pemegang saham. Komisaris melaksanakan tugas mereka secara imparial dan eksklusif untuk keuntungan perusahaan. Hal ini dilakukan terlepas dari pengaruh apa pun yang mungkin bertentangan dengan kepentingan pihak lain. Mereka juga bebas dari partisipasi dalam manajemen perusahaan (Permana & Serly, 2021). Penelitian terdahulu oleh Samudra (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara dewan komisaris dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Artinya semakin meningkat jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sementara itu, temuan penelitian Kalbuana *et al* (2022) menunjukkan hasil yang berbeda tentang hubungan antara dewan komisaris dan *financial distress*. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan positif. Namun, penelitian Priyanto &

Setiawan (2023) menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara dewan komisaris dan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Sehubungan dengan teori keagenan, komisaris independen memiliki peran penting dalam menyatukan mengendalikan perilaku oportunistik direksi (Sari & Setiawan, 2024). Ayuningtias (2013) mengatakan komisaris independen dipandang lebih kuat dibandingkan dewan komisaris sebagai pengawasa kinerja. Komisaris independen memberikan pengawasan yang tidak bias terhadap perusahaan. Hal ini mencegah manajemen mengambil keputusan yang membahayakan bisnis. Jumlah anggota dewan komisaris independen berjumlah sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Sa'diah & Utomo, 2021). Penelitian terdahulu oleh Siagian & Siagian (2021) menyatakan terdapat hubungan negatif antara dewan komisaris independen dan *financial distress* pada perusahaan. Artinya semakin meningkat jumlah dewan komisaris independen semakin menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini berbeda dengan Jodjana *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dewan komisaris independen dengan *financial distress*. Di sisi lain, Humairoh & Nurulita (2022) menemukan tidak adanya hubungan antara dewan komisaris independen dan terjadinya *financial distress*.

Tekait dengan struktur organisasi perusahaan, direksi memiliki tanggung jawab penuh atas perusahaan. Direksi mengelola informasi perusahaan untuk menjalankan operasi bisnis. Direksi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (Prayanthi & Laurens, 2020). Direktur utama memimpin dewan direksi dalam struktur organisasi perusahaan. Direktur utama berada di puncak hierarki eksekutif perusahaan. Direktur utama memiliki

keleluasaan dan kemampuan untuk memengaruhi seluruh organisasi (Nugroho & Hasnawati, 2024).

Berkaitan dengan kepemimpinan perusahaan, umur dari direktur utama merupakan hal yang krusial dalam dewan perusahaan. Ini berkaitan dengan pengalaman dan cara pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kinerja perusahaan. Usia seseorang adalah cara yang baik untuk mengukur tingkat pengalaman dan kemampuan mengambil risiko (Herrmann & Datta, 2005). Handajani *et al* (2014) mengatakan dua aspek penting dari usia adalah pengalaman dan produktivitas. Direktur yang lebih muda lebih fleksibel, produktif, dan mudah menerima ide dan teknologi baru. Mereka lebih cenderung untuk fokus pada isu-isu etika dan lingkungan. Namun, direktur yang lebih tua cenderung memprioritaskan kesejahteraan sosial. Mereka memiliki banyak keahlian dan jaringan yang luas. Mereka dapat memperoleh sumber daya melalui jaringan yang luas.

Dalam aspek keberagaman, kehadiran gender yang berbeda memperkenalkan berbagai sudut pandang, kemampuan, dan gagasan ke dalam ruang dewan (Guizani & Abdalkrim, 2023). Rodiah & Kristanti (2021) mengatakan perempuan memberikan nilai tambah melalui ketelitian, kehati-hatian dan kemampuan meminimalkan risiko. Keberagaman gender membantu bisnis mendapatkan sudut pandang yang lebih luas melalui ide-ide inklusif. Keberagaman ini memudahkan perusahaan menemukan solusi saat kondisi keuangan memburuk (Abbas & Frihatni, 2023).

Selanjutnya, pengawasan terhadap tindakan direksi diharapkan mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan. Direksi dituntut untuk selalu mempertimbangkan kesejahteraan para pemangku kepentingan dalam setiap keputusannya (Samudra, 2021). Keberagaman gender komisaris dapat mengurangi masalah keagenan antara pemilik dan manajemen perusahaan (Muthia *et al*, 2024). Penelitian terdahulu oleh Khan *et al* (2024) menyatakan terdapat hubungan negatif antara *female commissioners* dan terjadinya *financial distress*. Artinya Peningkatan jumlah wanita pada dewan komisaris menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hal ini berbeda dengan Nuswantara *et al* (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komisaris perempuan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Di sisi lain, Khoir & Wafiroh (2024) menemukan tidak adanya hubungan antara komisaris perempuan dan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Berkaitan dengan karakteristik gender dalam kepemimpinan, perempuan umum lebih menghindari risiko dan berhati-hati dibandingkan pria. Lebih banyak direksi perempuan akan mengurangi pengambilan risiko dalam perusahaan. Namun, kondisi ini juga dapat mengakibatkan perolehan keuntungan yang lebih kecil bagi bisnis. Hal ini juga dapat menyebabkan kesulitan keuangan dengan keuntungan yang lebih kecil (Kalbuana *et al*, 2022). Penelitian terdahulu oleh Farooq *et al* (2024) menyatakan terdapat hubungan negatif antara direksi perempuan dan terjadinya *financial distress*. Artinya semakin besar proporsi anggota dewan direksi perempuan pada suatu perusahaan akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Sementara itu penelitian Rodiah & Kristanti (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara direksi

perempuan dengan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Namun, Sari & Setiawan (2024) menemukan hasil penelitiannya yang membuktikan tidak adanya hubungan antara direksi perempuan dan terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Terdapat hasil yang beragam sehingga masih terdapat inkonsistensi pada penelitian. Pada penelitian terdahulu membahas terkait variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independan, proporsi komisaris perempuan dan direksi perempuan. Objek penelitian sebelumnya hanya berfokus pada sektor pertambangan, *consumer goods* dan real estate serta indeks LQ45. Pada penelitian ini akan ditambah pembahasan variabel berupa umur direktur utama. Pemilihan objek penelitian yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2018-2023. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan meneliti pengaruh tata kelola perusahaan dan keberagaman gender terhadap *financial distress* ( Studi empiris pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2023).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan mengenai pengaruh antara tata kelola perusahaan dan keberagaman gender mengenai kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Maka permasalahan di dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?

2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
3. Apakah umur direktur utama berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
4. Apakah proporsi komisaris perempuan berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
5. Apakah proporsi direktur perempuan berpengaruh negatif terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menginvestgasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Menginvestigasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

3. Menginvestigasi pengaruh umur direktur utama terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
4. Menginvestigasi pengaruh proporsi komisaris perempuan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
5. Menginvestigasi pengaruh proporsi direksi perempuan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk memperkaya literatur bacaan serta bahan rujukan dalam penyusunan karya tulis dan proposal penelitian di bidang akuntansi. Secara khusus, penelitian ini membahas mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan keberagaman gender terhadap *financial distress* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengelola pengaruh-pengaruh yang mungkin dapat menyebabkan kondisi *financial distress* pada perusahaan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan dengan jelas, ringkas dan padat tentang hasil kajian kepustakaan yang berkaitan dengan topik, masalah dan variabel penelitian untuk dijadikan dasar bagi penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang: jenis penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data variabel operasional, tahapan penelitian, serta teknik analisis data.

### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara kronologis dan sistematis terhadap perumusan masalah serta tujuan penelitiannya. Disajikan dalam sub-judul tersendiri yaitu

karakteristik sampel, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan yang disajikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan serta memberikan masukan atau saran bagi perusahaan mengenai analisis masalah yang diteliti oleh penulis.

